ANALISIS PEMASARAN KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN DAGING AYAM

Sop tab 21 an

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBDIT INFORMASI PASAR
DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK
2012

Kata Pengantar

Dalam upaya meningkatkan kinerja palayanan informasi pemasaran komoditas pertanian, sangat dibutuhkan informasi pasar yang cepat, tepat, akurat, lengkap, kontinyu, dan up to date dilengkapi dengan analisis pemasaran yang relevan.

Berkenaan dengan hal tersebut. Direktorat Pemasaran Domestik, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian menyusun "Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan (Daging Ayam Broiler)" yang memuat tentang perilaku harga komoditas Daging Ayam Broiler, hubungan/kolerasi antar pasar terhadap perubahan harga yang terjadi di pasar lainnya dengan menggunakan metode analisis moving average, logical test, korelasi serta responsibilitas harga.

Untuk tujuan menambah kelengkapan dari analisis ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Jika berkenan, kritik dan saran tersebut dapat dikirim melalui email: ***aip_pasdom@yahoo.com***

Kami berharap semoga buku analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan ini dapat memberikan manfaat yang banyak kepada pembaca.

Jakarta, 2012

Direktorat Pemasaran Domestik

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Daftar Isi

		Hal
I.	Pendahuluan	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Tujuan	11
II.	Gambaran Umum Komoditi	12
III.	Produksi, Konsumsi, dan Ekspor/Impor ...	18
IV.	Harga	36
	A. Integrasi Pasar : Korelasi dan Variasi Antara Berbagai Sentra Grosir	36
	B. Identifikasi gejolak harga daging ayam broiler dengan metode Moving Average (MAV)	59
V.	Kesimpulan	74

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Analisis Pemasaran Komoditas Peternakan Unggulan Daging Ayam Ras

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Komoditas unggas terutama ayam ras mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian Indonesia, namun tidak dapat dielakkan bahwa komoditas ini sering mengalami permasalahan-permasalahan yang menghambat pengembangannya baik secara makro maupun mikro. Permasalahan yang memerlukan perhatian yang serius oleh para stakeholders peternakan unggas, yaitu lonjakan harga pakan ternak di pasar internasional karena kurang tersedianya bahan baku pakan yang berasal dari sumberdaya domestik, sehingga Indonesia masih harus mengimpor, lonjakan harga minyak bumi hingga fluktuasinya harga daging ayam dan mewabahnya penyakit khususnya Avian Influenza (AI), atau flu burung. Walapun permasalahan-permaslahan tersebut

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan agribisnis perunggasan, namun komoditas ayam ras ini masih memiliki prospek pasar yang sangat baik dan berkelanjutan. Komoditas ayam ras masih menempati posisi pasar yang baik didasarkan pada beberapa faktor utama diantaranya adalah : (1). Permintaan terhadap komoditas ayam ras terus meningkat seiring dengan adanya pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan, perbaikan tingkat pendidikan, perubahan gaya hidup (*life style*) serta peningkatan kesadaran akan gizi seimbang; (2). Ketersediaan produk ayam ras semakin beraneka ragam dan semakin mudah untuk dimasak (*convenience food*); (3).Produk ayam ras ini merupakan salah satu produk yang digemari oleh masyarakat Indonesia karena daging ayam memiliki kualitas organoleptik (rasa dan tekstur) yang baik; (4). Produk daging ayam ras ini memiliki peran sebagai penyedia protein hewani nasional yang relatif murah dibandingkan dengan komoditas-komoditas peternakan lainnya; (5).semakin banyak konsumen terkait dengan alasan kesehatan beralih dari daging merah (*red meat*) ke daging ayam.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Guna menjaga prospek pasar ayam ras tetap terjaga dengan baik dan terus memiliki daya saing yang tinggi dan mampu bersaing dengan produk-produk ayam ras dari mancanegara serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas diperlukan beberapa faktor kunci yang harus diperhatikan, yaitu (a). Peningkatan kinerja penyediaan bahan baku pakan; (b). Industri ayam ras harus bertumpu pada prinsip " *economic of scale* "; (c). Perlindungan produk peternakan dalam negeri dari ancaman produk luar baik legal maupun ilegal; (d). Perlu dikembangkan suatu suatu komitmen dan kerjasama diantara semua *stakeholders;* (e). Penciptaan iklim investasi yang lebih baik dengan jalan memberikan insentif (*incentives*) dan pemanis (*sweetener*); (f). Penanganan dan pencegahan berbagai wabah penyakit khususnya flu burung harus dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan komprehensif; (g). Melaksanakan kampanye konsumsi daging ayam; (h). Perlu upaya-upaya kreatif dan cerdas untuk selalu meningkatkan efisiensi ;(i).Perlu upaya peningkatan produksi dan produktivitas ayam ras Indonesia.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Peningkatan kinerja penyediaan bahan baku pakan merupakan upaya yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Biaya bahan baku pakan merupakan 60% - 70% dari biaya produksi. Sebagian besar masih tergantung dari impor. Jagung merupakan salah satu komponen utama pakan ayam ras. Negara-negara yang memiliki daya saing tinggi dan berkelanjutan sangat tergantung pasokan komoditas jagung domestik. Pengembangan komoditas jagung domestik merupakan suatu keharusan dan perlu mendapatkan perhatian baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat petani. Ketersediaan pasokan jagung domestik akan mampu meredam kenaikan harga pakan yang cenderung terus meningkat. Pasokan jagung dunia untuk pakan (*feed*) semakin berkurang karena penggunaannya harus bersaing dengan pangan (*food*) dan minyak nabati (*fuel*). Keadaan ini mengakibatkan adanya kecenderungan harga pakan yang terus naik.

Industri ayam ras harus bertumpu pada prinsip " *economic of scale* ", dimana dengan semakin meningkatnya skala usaha, maka akan diperoleh biaya

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

rata-rata yang lebih rendah. " *Economic of scale* " diperoleh dengan menerapkan bisnis ayam ras yang terintegrasi secara vertikal. Integrasi secara vertikal (*vertical integration*) dilaksanakan dengan menerapkan pola-pola kemitraan (*contract farming*), dmana peternak sudah banyak bergabung dengan perusahaan inti sehingga jumlah pemeliharaan ayam ras juga semakn meningkat dan mampu menjaga kualitas dari hasil komoditas ayam ras tersebut. Ke depan perlu membuat kebijakan tentang kemitraan agribisnis ayam ras yang adil, baik bagi mitra maupun bagi inti melalui pembagian resiko dan keuntungan yang adil.

Perlindungan produk peternakan dalam negeri dari ancaman produk luar baik legal maupun ilegal. Pemerintah harus melindungi produk peternakan dalam negeri dari ancaman produk luar baik legal maupun ilegal yang dapat mengancam usaha dan industri ayam ras nasional. Masuknya produk-produk impor haruslah dilihat dari kacamata kepentingan bersama khususnya dalam memajukan agribisnis peternakan yang mayoritas dilaksanakan oleh

PERPUSTAKAAN DITJEN PKH KEMENTERIAN PERTANIAN

peternak rakyat. Kendatipun ijin masuknya produk hasil peternakan tersebut dikeluarkan, perdagangan dan persaingan seyogyanya dilakukan secara adil dan *fair* sehingga yang terjadi adalah persaingan yang sehat tentunya yang berpihak kepada masyarakat Indonesia.

Perlu dikembangkan suatu komitmen dan kerjasama diantara semua *stakeholders.* Untuk mengembangkan komitmen dan kerjasama diperlukan adanya pemahaman yang baik karena pengembangan agribisnis ayam ras merupakan tanggung jawab berbagai *stakeholders* terutama dalam bentuk kerjasama yang erat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, perguruan tinggi dan pelaku usaha.

Penciptaan iklim investasi yang lebih baik dengan jalan memberikan insentif (*incentives*) dan pemanis (*sweetener*). Penciptaan iklim investasi harus didukung oleh pemerintah dengan berupaya lebih baik dan lebih serius. Insentif dan pemanis yang diharapkan antara lain adalah dihapuskannya PPN, pengurangan pajak, penegakan hukum (*law enforcement*),penghapusan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

retribusi dan pungutan di berbagai daerah, penyediaan saran dan prasarana infrastruktur yang lebih baik (jalan, rumah pemotongan ayam (RPA) yang lebih bersih dan hiegenis), tersedianya akses permodalan bagi para peternak ayam ras dan tak kalah pentingnya adalah penataan kelembagaan penyuluhan dalam rangka transfer teknologi kepada para peternak dan pusat-pusat informasi pasar di daerah.

Penanganan dan pencegahan berbagai wabah penyakit khususnya flu burung harus dilakukan secara terpadu terintegrasi dan komprehensif. Beberapa hal diantaranya yang dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan manajemen pemeliharaan untuk meminimalkan resiko ternak terserang penyakit, melakukan desinfektan secara terpadu pada kawasan peternakan, pemberian vaksin yang tepat waktu, tepat sasaran dan melakukan pengawasan yang ketat terhadap masuknya hasil ternak dari luar negeri yang terinfeksi penyakit menular.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Melaksanakan kampanye konsumsi daging ayam. Masyarakat industri ayam ras dengan dukungan pemerintah perlu terus-menerus melaksanakan kampanye konsumsi daging ayam. Daya beli masyarakat yang masih lemah dan gaya hidup yang konsumtif yang lebih mementingkan aspek penampilan (telepon seluler, rokok, cicilan sepeda motor dan lain-lain) kurang memperhatikan konsumsi protein hewani.

Perlu upaya-upaya kreatif dan cerdas untuk selalu meningkatkan efisiensi. Kenaikan harga minyak dunia yang langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kenaikan biaya produksi dan transportasi perlu upaya-upaya kreatif dan cerdas untuk selalu meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, pemasaran dan pengolahan.

Perlu upaya peningkatan produksi dan produktivitas ayam ras Indonesia. Upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ayam ras Indonesia yang berdaya saing tinggi dan memiliki nilai tambah dari produk-produk turunan yang dihasilkannya. Hal ini dapat dilakukan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

melalui penyediaan teknologi terapan tepat guna, tepat lokasi baik budi daya, pasca produksi, maupun pengolahan hasil. Dengan adanya teknologi tersebut diharapkan akan mampu mengurangi biaya produksi yang digunakan dengan tetap mampu menghasilkan produk yang berkualitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu kiranya ayam ras sebagai salah satu komoditas unggulan peternakan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi itu diikuti perkembangannya dengan melakukan analisa pemasaran secara komprehensif.

B. Tujuan

Kegiatan analisa Pemasaran Komoditas Unggulan Daging Ayam Ras ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan harga, produksi, populasi, konsumsi dan ekspor/impor. Analisa harga dilakukan menggunakan data harga tahun 2000 sampai dengan 2012, produksi tahun 2008 sampai dengan 2011, konsumsi tahun 2008 sampai dengan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

2011, ekspor dan impor tahun 2008 sampai dengan 2011, di 5 (lima) daerah yaitu : Bandung, Medan, Makassar, Semarang dan Jakarta. Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil kajian sebagai berikut: (1). Analisa Perkembangan harga bulanan komoditas Daging Ayam Ras. (2). Analisa Produksi, konsumsi dan Ekspor/Impor; (3). Analisa regresi; analisa elastisitas; analisa korelasi; analisa integrasi; analisa variasi; analisa identifikasi harga dengan " moving average";

II. Gambaran Umum Komoditi

Ayam ras adalah ternak introduksi yang baru dikembangkan di Indonesia pada awal tahun 1970-an dan datanya baru tersedia dalam dokumen resmi sejak tahun 1984. Bibit ayam ras dipasok oleh perusahaan multinasional. Usaha ternak ayam ras adalah usaha intensif. Ternak ayam dipelihara dalam kandang, diberi pakan buatan pabrik dan dirawat penuh waktu. Usaha ternak ayam pada umumnya merupakan usaha komersil, terspesialisasi dan sumber pendapatan utama bagi peternak

PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG PERTANIAN KEMENTERIAN PERTANIAN

bersangkutan. Usaha ternak ayam ras didominasi oleh perusahaan besar peternakan. Usaha ternak ayam ras ada dua jenis, ayam ras pedaging dan ayam ras petelur.

Peternakan unggas secara garis besar terbagi atas dua macam yaitu peternakan komersial dalam berbagai skala usaha dan peternak tradisional (non komersial). Hampir semua peternak komersial memelihara ayam ras (broiler dan petelur) dan sebaliknya hampir semua peternak tradisional memelihara ayam kampung.

Peternak komersial secara fungsional terbagi atas peternak pembibitan (*breeder*) sebagai penghasil bibit/benih dan peternak budidaya sebagai penghasil ayam siap potong dan telur konsumsi. Walaupun dalam prakteknya sebagian besar breeder juga berfungsi sebagai peternak budidaya untuk menciptakan pasar oligopoli. Di samping itu hampir semua peternak komersial dari skala kecil (1.000 ekor) sampai sedang (20.000 ekor) sangat bergantung pada bibit/benih dan saprodi dari perusahaan besar baik secara langsung maupun

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

tidak langsung. Pasarnya adalah berhubungan langsung dengan para penampung di pasar-pasar tradisional (pasar becek). Untuk peternak yang menjadi plasma perusahaan besar dalam sistem inti-plasma mempunyai kewajiban untuk menjual pada perusahaan besar (inti) dengan harga pasar, yang sebenarnya harga tersebut sudah terikat dalam sistem oligopoli.

Perkembangan ayam ras yang mampu membangun Indonesia untuk mencapai swasembada daging ayam dan telur ayam dengan konsumen yang mencapai hampir seluruh Wilayah Indonesia perlu dicermati dengan baik. Kelembagaan dan jejaring yang terbentuk, telah membangun suatu sistem tersendiri yang disetujui oleh para peternak karena mampu memberikan nilai tambah langsung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka merupakan salah satu nilai lebih dari industri unggas di dalam negeri. Hal-hal yang menunjang perkembangan peternakan unggas adalah (i) tersedia akses untuk mendapatkan bibit/benih dan pakan berkualitas, (ii) obat-

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

obatan, (iii) informasi standar manajemen pemeliharaan, (iv) pasar yang siap tampung setiap produk yang dihasilkan serta (v) besaran usaha yang cukup memberikan keuntungan yang dianggap baik bagi peternak yang melakoninya.

Menurut Ditjenak menyatakan bahwa pakan untuk unggas masih menjadi problema yang serius karena sebagian besar bahan pakan diperoleh melalui impor dan tercatat pada tahun 2004 besaran impor untuk jagung (988 ribu ton), bungkil kedelai (1,8 juta ton) dan tepung hewani (360 ribu ton). Bahan-bahan tersebut merupakan bahan utama untuk formulasi pakan unggas. Sehingga untuk menembus pasar impor dan persaingan dengan produk impor dalam pasar global maka harus ada tindak lanjut untuk memenuhi kebutuhan pakan tersebut yang diharapkan dapat lebih murah dari produk impor.

Keterbatasan pengembangan dari skala usaha komersial kecil menuju kepada skala usaha komersial yang lebih besar adalah pada faktor modal usaha, akses pada saprodi dan ketersediaan pasar dan bukan pada SDM.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Perkembangan ayam kampung mengambil arah yang berbeda dengan ayam ras, peternak pembibit menseleksi ternaknya bukan ditujukan untuk produksi daging dan telur secara optimal sebagaimana pada ayam ras, tetapi lebih ditujukan untuk menghasilkan bibit yang spesifik yang lebih banyak berfungsi sebagai hiburan atau hobi seperti ayam pelung untuk suara merdu, ayam bangkok untuk ayam aduan dan ayam hias karena warna dan keunikannya. Sangat sedikit yang mengarahkan seleksi untuk produksi telur seperti ayam Arab, sehingga sulit bagi ayam kampung untuk bersaing dengan ayam ras dalam menghasilkan jumlah telur dan daging yang banyak. Peternak budidaya pada ayam kampung lebih memfungsikan ayamnya sebagai tabungan yang siap diuangkan setiap saat ketika membutuhkan dana kontan. Para peternak pembibit ayam kampung lebih berfungsi sebagai penjaga plasma nutfah yang andal. Mereka membangun asosiasi pencinta ternak seperti HIPAPI (Himpunan Peternak Ayam Pelung) yang sering mengadakan even-even kejuaraan dan kontes untuk kemerduan suara ternaknya.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa daging ayam ras akan menjadi sumber utama pertumbuhan produksi daging di Indonesia. Produksi daging ayam ras diperkirakan akan terus mengalami akselerasi pertumbuhan. Persoalan pokok dalam produksi ayam ras pedaging ialah ancaman penyakit flu burung yang merebak di Indonesia sejak tahun 2004 dan hingga kini masih belum dapat dikendalikan dan bahkan cenderung meluas di seluruh Indonesia. Ancaman kedua ialah peningkatan harga pakan yang utamanya ditentukan oleh harga jagung dunia. Dalam hal ini, stabilitas nilai tukar rupiah juga turut menentukan stabilitas harga pakan.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui kinerja pemasaran daging ayam ras maka perlu kiranya dilakukan analisa pemasaran daging ayam ras.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

III. Produksi, Konsumsi, dan Ekspor/ Impor

Sejak diintroduksikan pada awal tahun 1970-an, usaha ternak ayam ras pedaging berkembang pesat. Seperti yang ditunjukkan pada ***Tabel 1.***, populasi ayam ras pedaging meningkat dengan laju pertumbuhan 35,61 persen per tahun pada periode tahun 1980- 1989. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1999 memberikan pukulan berat terhadap usaha ternak ayam ras pedaging sehingga pertumbuhan populasinya anjlok menjadi hanya 2,10 persen per tahun pada periode tahun 1990-1999. Seiring dengan pemulihan ekonomi, populasi ayam ras kembali meningkat dengan laju 16,33 persen per tahun pada periode tahun 2000-2005. Selanjutnya pada periode tahun 2006-2010 populasi ayam ras kembali menurun dengan laju menjadi 8,86% persen per tahun, penurunan ini disebabkan olehlonjakan harga minyak bumi hingga fluktuasinya harga daging ayam dan mewabahnya penyakit khususnya Avian Influenza (AI), atau flu burung.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Produksi daging ayam ras berbanding lurus dengan jumlah populasinya. Produksi daging ayam ras meningkat dengan laju pertumbuhan 20,70 persen per tahun pada periode tahun 1980-1989. Laju pertumbuhan produksi daging ayam ras anjlok menjadi 3,31 persen per tahun pada periode tahun 1990- 1999. Sekali lagi, anjloknya pertumbuhan produksi daging ayam ras pada periode ini adalah akibat dari krisis ekonomi 1997-1999. Pada periode tahun 2000-2005, produksi daging ayam ras kembali meningkat pesat dengan laju pertumbuhan 18,39 persen per tahun. Rata-rata produksi daging ayam ras pada periode tahun 2000-2005 telah mencapai 684.220 ton per tahun. Selanjutnya pada periode tahun 2006-2010 produksi daging ayam ras kembali menurun dengan laju menjadi 8,29% persen per tahun, penurunan ini disebabkan olehlonjakan harga minyak bumi hingga fluktuasinya harga daging ayam dan mewabahnya penyakit khususnya Avian Influenza (AI), atau flu burung.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Pesatnya laju pertumbuhan peternakan ayam ras pedaging telah menjadikan daging ayam ras sebagai jenis daging yang paling banyak dihasilkan di Indonesia. Sejak dekade 1990-an, produksi daging ayam ras (rata-rata 412.639 ton per tahun) telah melampaui produksi daging sapi (rata-rata 316.535 ton per tahun). Produksi daging ayam ras juga telah melebihi total produksi daging unggas lainnya. Dengan pertumbuhan yang akseleratif, dominasi daging ayam ras terus meningkat, tidak saja pasokannya lebih melimpah, harga daging ayam ras juga lebih murah dari semua jenis daging lainnya sehingga daging ayam menjadi sumber utama protein hewani bagi rakyat Indonesia.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 1. Perkembangan Populasi dan Produksi Ayam Ras tahun 1980 - 2010

Uraian	1970-1979	1980-1989	1990-1999	2000-2005	2006 - 2010
Populasi					
a. Rata-rata (ekor)	TAD	166,744,286	510,988,500	28,906,600	945,786,764
b. Pertumbuhan (%)	TAD	35.61	2.10	16.33	8.86
c. Koefisien Variasi (%)	TAD	11.22	32.72	13.17	0.13
Produksi					
a. Rata-rata (ton)	TAD	136,236	412,639	684,220	1,021,782
b. Pertumbuhan (%)	TAD	20.70	3.31	18.39	8.29
c. Koefisien Variasi (%)	TAD	4.04	31.12	7.54	0.12

Sumber : Ditjen Peternakan, 2010

Gambar 1. Populasi Ayam Ras, Periode 1980 – 1989 S/D 2006 –2010 (ekor)

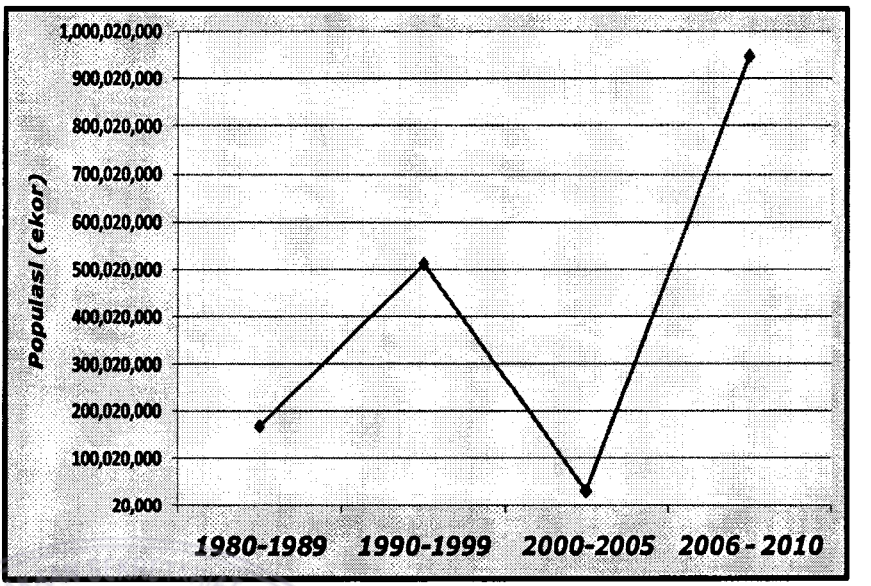

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Gambar 2. Produksi Daging Ayam Ras, Periode 1980 – 1989 S/D 2006 – 2010 (ton)

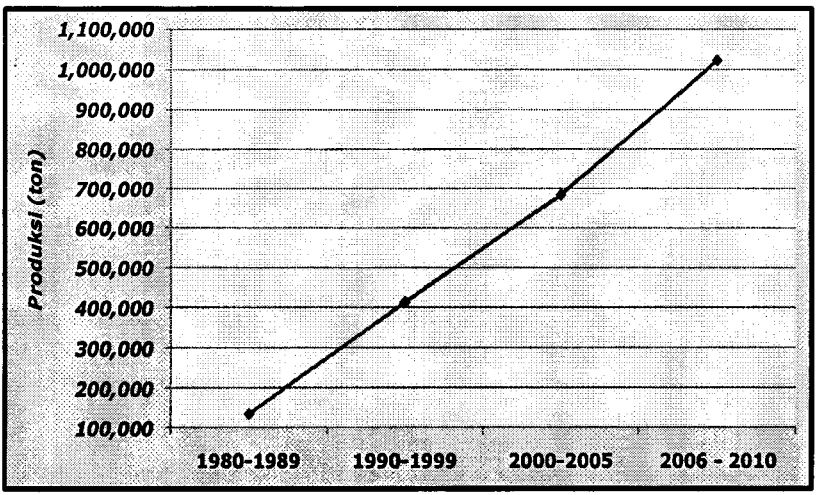

Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, selain ikan dan telur, guna memenuhi kebutuhan akan protein. Data dari *Badan Pusat Statistik* menurutHasilSusenas menunjukan bahwa dari tahun 1993 – 2010, tingkat konsumsi rumah tangga terhadap daging ayam menunjukkan kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya (***Tabel 2***). Untuk tahun 2010, menunjukkan konsumsi daging ayam mencapai 3.546 kg per kapita per tahun, artinya meningkat 15,28 % dari

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

tahun sebelumnya. Pada periode tahun 1993 – 2010 laju pertumbuhan konsumsi sebesar 18,496 %. Jika dibandingkan dengan konsumsi daging ternak yang lain, jumlah konsumsi daging ayam mencapai 84,07% dari total konsumsi daging ternak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap daging ayam cukup tinggi.

Tabel 2. Konsumsi Rumah Tangga Menurut Hasil Susenas Komoditi Daging Ayam Ras, Tahun 1993 - 2010

Tahun	Konsumsi Seminggu (Kg/Kapita/Minggu)	Pert. (%)	Konsumsi Setahun (Kg/Kapita/Tahun)	Pert. (%)
1993	0.024		1.251	
1996	0.045	87.500	2.346	87.53
1999	0.022	-51.111	1.147	-51.11
2002	0.049	122.727	2.555	122.76
2003	0.059	20.408	3.076	20.39
2004	0.053	-10.169	2.764	-10.14
2005	0.058	9.434	3.024	9.41
2006	0.048	-17.241	2.503	-17.23
2007	0.066	37.500	3.441	37.48
2008	0.062	-6.061	3.233	-6.04
2009	0.059	-4.839	3.076	-4.86
2010	0.068	15.254	3.546	15.28
Rata-Rata		18.491		18.496

Sumber: BPS, 2011

PERPUSTAKAAN NASIONAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Sedangkan berdasarkan data dari *Badan Ketahanan Pangan dan Ditjenak* menurut*Neraca Bahan Makanan Komoditi Daging Ayam Ras* HasilSusenas menunjukan bahwa dari tahun 1993 – 2010, tingkat konsumsi untuk Bahan Makanan terhadap daging ayam menunjukkan kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya (***Tabel 3***),dengan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 6,80 %. Untuk tahun 2010, menunjukkan konsumsi daging ayam mencapai 2,46kg per kapita per tahun.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 3. Penggunaan dan Ketersediaan Untuk Konsumsi Menurut Neraca Bahan Makanan Komoditi Daging Ayam Ras, Tahun 1993 - 2010

Tahun	Konsumsi utk Tercecer (ton)	Pert. (%)	Konsumsi utk Bahan Makanan (ton)	Pert. (%)	Ketersediaan per kapita (Kg/Kapita/Tahun)	Pert. (%)
1993	12,000		224,000		1.19	
1994	14,000	16.67	263,000	17.41	1.38	15.97
1995	16,000	14.29	294,000	11.79	1.52	10.14
1996	17,000	6.25	325,000	10.54	1.65	8.55
1997	15,000	-11.76	284,000	-12.62	1.42	-13.94
1998	8,000	-46.67	153,000	-46.13	0.75	-47.18
1999	9,000	12.50	161,000	5.23	0.79	5.33
2000	15,000	66.67	280,000	73.91	1.36	72.15
2001	16,000	6.67	314,000	12.14	1.51	11.03
2002	21,000	31.25	397,000	26.43	1.88	24.50
2003	21,440	2.10	407,340	2.60	1.91	1.60
2004	24,000	11.94	449,000	10.23	2.07	8.38
2005	22,000	-8.33	417,000	-7.13	1.89	-8.70
2006	24,000	9.09	463,000	11.03	2.08	10.05
2007	27,000	12.50	510,000	10.15	2.26	8.65
2008	29,000	7.41	545,000	6.86	2.39	5.75
2009	31,000	6.90	582,000	6.79	2.52	5.44
2010	29,838	-3.75	566,918	-2.59	2.46	-2.19
	Rata-Rata	7.86		8.04		6.80

Sumber: BKP dan Ditjenak, 2011

Pada ***tabel 4***. memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu delapan tahun tahun terakhir (tahun 2003 - 2010) telah terjadi peningkatan produksi daging ayam ras. Tingkat pertumbuhan produksi daging ayam ras rata-rata sekitar 6,50 persen per tahun. Peningkatan produksi ini seiring populasi

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

ayam ras kembali meningkat dengan laju 16,33 persen per tahun pada periode tahun 2000-2005, karena terjadinya pemulihan ekonomi dimana ditunjukkan dengan penurunan lonjakan harga minyak bumi yang diikuti dengan stabilnya harga pakan ternak sehingga biaya produksi menurun sehingga fluktuatif harga daging ayam semakin membaik dan stabil.

Selama periode tersebut dapat ditunjukkan bahwa neraca produksi-konsumsi mengalami surplus, surplus tertinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 617.448 ton, dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi sebesar 6,50 persen per tahun, laju pertumbuhan produksi ini masih lebih tinggi dari laju pertumbuhan konsumsi yang hanya 5,05 % persen per tahun. Dengan melihat kondisi tersebut maka ada beberapa langkah yang sebaiknya dilakukan untuk memacu laju pertumbuhan konsumsi, langkah-langkah tersebut antara lain melalui : (1).pelaksanaan kampanye konsumsi daging ayam. Dan langkah lainnya : (2). meningkatkan ekspor daging Ayam Rasa.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Konsumsi daging Indonesia per kapita masih dibawah dari tingkat konsumsi perkapita di negara lain, sehingga merupakan peluang yang sangat besar untuk dapat meningkatkan jumlah konsumsi karena Indonesia jumlah penduduk yang cukup besar dengan konsumsi perkapita yang masih rendah. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan melalui data pada ***tabel 5,*** dimana selama periode 2008 – 2010 laju pertumbuhan konsumsi hanya 2,10 per tahun, sedangkan produksi laju pertumbuhannya 7,82 % per tahun, laju pertumbuhan konsumsi masih dibawah laju pertumbuhan produksi.

Langkah lain untuk meningkatkan konsumsi adalah meningkatkan ekspor daging ayam ras, selama periode 2008 – 2010 neraca perdagangan daging ayam ras mengalami defisit, defisit tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 5.273.848 kg, dan terendah pada tahun 2010 sebesar 46.439 kg. Dengan melihat kondisi tersebut cukup beralasan konsumsi daging ayam ras perlu digenjot melalui peningkatan ekspor.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4. Produksi dan Konsumsi Komoditi Daging Ayam Ras, Tahun 2003 - 2010

Tahun	Produksi (ton)	Pert. (%)	Konsumsi (ton)	Pert. (%)	Def /Sur
2003	771,112		407,340		363,772
2004	846,097	9.72	449,000	10.23	397,097
2005	779,109	-7.92	417,000	-7.13	362,109
2006	861,263	10.54	463,000	11.03	398,263
2007	942,784	9.47	510,000	10.15	432,784
2008	1,018,734	8.06	545,000	6.86	473,734
2009	1,101,766	8.15	582,000	6.79	519,766
2010	1,184,366	7.50	566,918	-2.59	617,448
Rata-Rata		6.50		5.05	

Sumber :*Sumber: BKP dan Ditjenak, 2011*

Gambar 3. Produksi dan Konsumsi Komoditi Daging Ayam Ras, Tahun 2003 - 2010

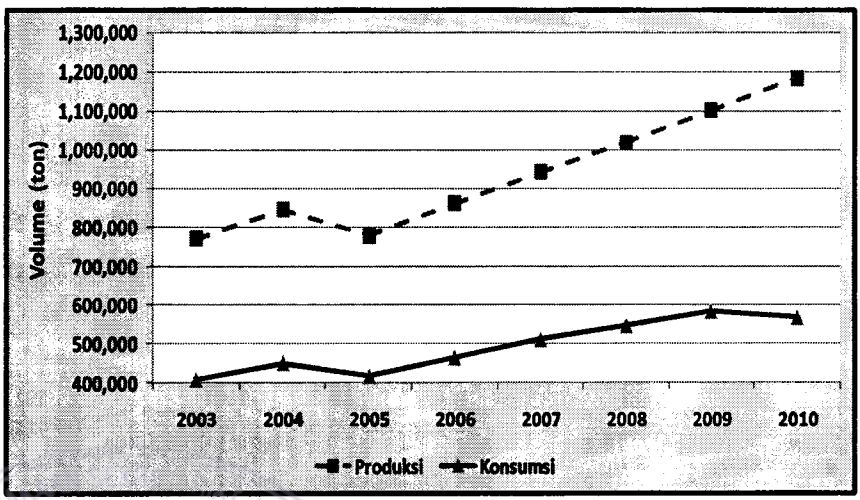

Sumber: BKP dan Ditjenak, 2011

PERPUSTAKAAN SENTRAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Menurut sumber data dari Kementerian perdagangan, selama periode 2008 – 2010, laju pertumbuhan produksi sebesar 7,82 % per tahun, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 1.184.366 ton dan terendah pada tahun 2008 sebesar 1.018.734 ton. Sedangkan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 2,10 % per tahun, konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 582.000 ton dan terendah pada tahun 2008 sebesar 545.000 ton.

Untuk ekspor, selama periode 2008 – 2010, laju pertumbuhan ekspor sebesar 81,633 % per tahun, ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 80.043 kg dan terendah pada tahun 2009 sebesar 48 kg. Sedangkan laju pertumbuhan impor mengalami pertumbuhan negatif sebesar 66% per tahun, impor tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 5.353.891 kg dan terendah pada tahun 2010 sebesar 124.903 kg.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 5. Neraca Ekspor-Impor dan Produksi – Konsumsi Daging Ayam Ras , Tahun 2008 – 2010

Tahun	Produksi (ton	Pert. (%)	Konsumsi (ton)	Pert. (%)	Def /Sur	Ekspor (kg)	Pertumb. Ekspor (%)	Impor (kg)	Pertumb. Impor (%)	Def /Sur
2008	1,018,734		545,000		473,734	80,043		5,353,891		-5,273,848
2009	1,101,766	8.15	582,000	6.79	519,766	48	-100	3,394,006	-37	-3,393,958
2010	1,184,366	7.50	566,918	-2.59	617,448	78,464	163,367	124,903	-96	-46,439
Rata-Rata		7.82		2.10			81,633		-66	

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2011

Gambar 4. Ekspor dan Impor Komoditi Daging Ayam Ras, Tahun 2008 - 2010

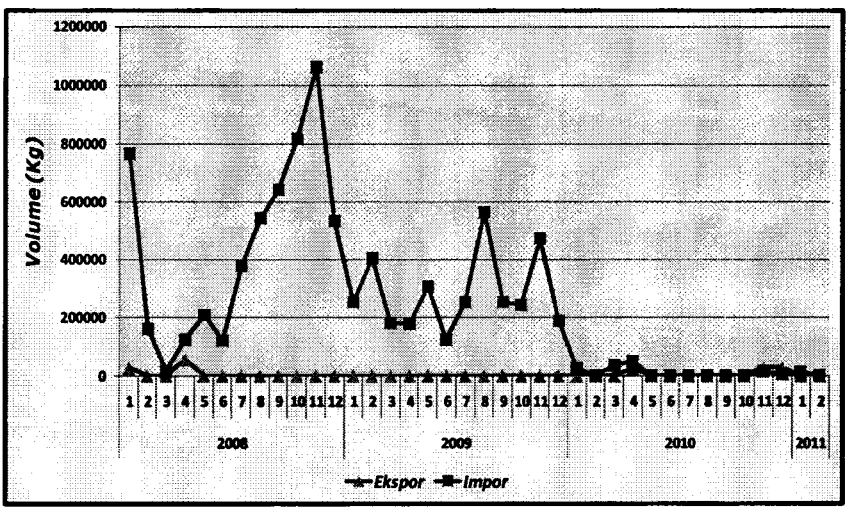

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2011

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Menurut sumber data dari Ditjen Peternakan, selama periode 2006 – 2010, laju pertumbuhan produksi daging ayam ras di sentra produksi daging ayam ras tertinggi terjadi di provinsi Banten sebesar 113,06 % per tahun, dan terendah terjadi di provinsi Jawa Timur sebesar 1,38 % per tahun. Sedangkan dilihat dari tingkat volume produksi daging ayam ras, rata-rata produksi tertinggi diraih oleh provinsi Jawa Barat sebesar 333.682 ton per tahun, sedangkan terendah diraih oleh provinsi Kalimantan Barat sebesar 23.680,88 per tahun. Provinsi Jawa Barat memiliki produksi tertinggi, dan termasuk juga memiliki koefisien variasi yang kecil, dengan nilai koefisien variasi harga sebesar 0,08 %, sehingga dapat diduga bahwa provisnsi Jawa Barat memiliki kestabilan harga yang relatif stabil, ini dapat ditunjukan dengan produksi yang tinggi sebagai indikasi sisi suplay dan memeiliki konsumsi yang tinggi sebagai indikasi sisi demand.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Provinsi Banten mengalami laju pertumbuhan produksi yang sangat significant sebesar 113,06 % per tahun, mengalahkan provinsi lain. Provinsi ini merupakan provinsi yang sangat agresif dalam mengembangkan usaha ternak ayam ras di Indonesia. Wilayah ini memiliki koefisien variasi sebesar 0,08 %, artinya memiliki kestabilan harga yang stabil. Kondisi ini dapat ditunjukan dengan produksi yang tinggi sebagai indikasi sisi suplay dan memeiliki konsumsi yang tinggi sebagai indikasi sisi demand, dimana mengalami laju pertumbuhan produksi yang agresif dan juga Provinsi Banten merupakan sentra konsumen, sebagai penyanggah kebutuhan Jabotabek untuk daging ayam ras dan memenuhi sebagian besar kebutuhan daging ayam ras wilayah Jabotabek.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 6. Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras Di 10 Besar Sentra Produksi Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2006 – 2010 (ton)

Tahun	Jabar	Pert. (%)	Jatim	Pert. (%)	DKI	Pert. (%)	Jateng	Pert. (%)	Banten	Pert. (%)
2006	276,195.13		143,643.36		83,767.50		81,203.47		6,969.63	
2007	279,851.00	1.32	148,855.00	3.63	128,480.00	53.38	65,026.00	-19.92	29,751.00	326.87
2008	335,151.00	19.76	115,193.00	-22.61	128,480.00	0.00	73,191.00	12.56	69,333.00	133.04
2009	365,572.89	9.08	140,109.89	21.63	102,398.56	-20.30	90,740.13	23.98	53,089.16	-23.43
2010	411,640.00	12.60	144,148.20	2.88	105,470.52	3.00	97,999.34	8.00	61,450.71	15.75
Rata2	333,682.00	10.69	138,389.89	1.38	109,719.32	9.02	81,631.99	6.15	44,118.70	113.06
Tahun	Sumut	Pert. (%)	Kalsel	Pert. (%)	Kaltim	Pert. (%)	Riau	Pert. (%)	Kalbar	Pert. (%)
2006	39,054.85		18,705.05		20,944.93		19,014.94		21,540.64	
2007	35,098.00	-10.13	26,690.00	42.69	18,337.00	-12.45	23,059.00	21.27	22,138.00	2.77
2008	35,283.00	0.53	34,562.00	29.49	20,620.00	12.45	28,082.00	21.78	26,121.00	17.99
2009	50,631.97	43.50	34,230.22	-0.96	30,220.05	46.56	28,326.00	0.87	24,061.75	-7.88
2010	50,885.13	0.50	35,085.97	2.50	30,981.59	2.52	28,790.00	1.64	24,542.99	2.00
Rata2	42,190.59	8.60	29,854.65	18.43	24,220.71	12.27	25,454.39	11.39	23,680.88	3.72

Sumber : Ditjen Peternakan, 2011

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Gambar 5. Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras Di 10 Besar Sentra Produksi Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2006 – 2010 (ton)

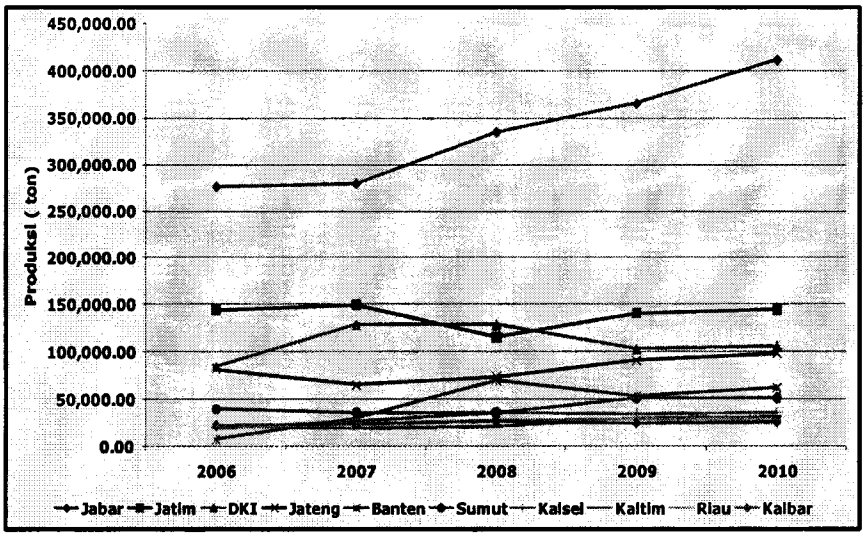

Sumber : Ditjen Peternakan, 2011

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

IV. Harga

Analisa perkembangan harga rata-rata bulanan komoditas Daging Ayam Ras dilakukan di beberapa daerah yaitu Bandung, Surabaya, DKI Jakarta, Semarang, Banten, Medan, Banjarmasin, Samarinda, Riau, dan Pontianak. Periode Perkembangan harga yang diamati mulai Januari 2009 sampai dengan September 2012. Aspek-aspek yang dianalisa adalah :

IV.a. Integrasi Pasar : Korelasi dan Variasi Antara Berbagai Sentra Grosir

Integrasi Pasar secara umum digunakan untuk mengetahui seberapa besar pembentukan harga suatu komoditas pada suatu tingkat lembaga pemasaran dipengaruhi oleh harga di tingkat lembaga pemasaran lainnya.

Ada dua pendekatan integrasi yaitu pendekatan integrasi vertikal dan horisontal. Integrasi Vertikal digunakan untuk melihat keadaan pasar antara pasar lokal, kecamatan, kabupaten, dan propinsi serta nasional. Sedangkan Integrasi horisontal digunakan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

untuk melihat apakah mekanisme harga pada tingkat pasar yang sama berjalan secara serentak atau tidak serentak. Alat analisis yang digunakan dalam integrasi horisontal adalah korelasi harga antar pasar satu dengan pasar lainnya. Korelasi tersebut menunjukkan keeratan antara harga suatu komoditas pertanian di suatu daerah dengan harga komoditas Pertanian lainnya. Kemudian untuk menjelaskan bagaimana variasi perubahan harga pasar-pasar sekitarnya digunakan koefisien determinasi.

Pada analisis integrasi pasar untuk komoditas daging ayam ras menggunakan integrasi pasar horisontal, maka alat analisis yang digunakan adalah korelasi antar pasar. Pasar yang dijadikan lokasi pengamatan adalah pasar eceran yang terdapat di Bandung, Surabaya, DKI Jakarta, Semarang, Banten, Medan, Banjarmasin, Samarinda, Riau, dan Pontianak.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Korelasi

Berdasarkan Tabel 5. di bawah ini, seluruh pasar eceran lokasi pengamatan terjadi korelasi yang bervariasi dari harga yang mempunyai korelasi lemah sampai dengan kuat, dengan nilai berkisar antara **0.04748643**dan**0.90284102.**

Nilai korelasi yang terendah terjadi antara harga daging ayam ras di Banjarmasin dengan harga daging ayam ras di Surabayadengan nilai korelasi **0.04748643**sedangkan nilai korelasi yang tertinggi terjadi antara harga daging ayam ras di Semarang dengan harga daging ayam ras di Surabayadengan nilai korelasi **0.90284102**.

Sedangkan bila kita bandingkan nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Surabaya***dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi **0.708908138 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***DKI***dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi**0.133509602 ;** nilai

PERPUSTAKAAN SEJARAH PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***DKI***dan harga di sentra konsumen ***Surabaya***dengan nilai korelasi **0.38498482 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Semarang*** dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi **0.571273298;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Semarang*** dan harga di sentra konsumen ***Surabaya***dengan nilai korelasi**0.90284102;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Semarang***dan harga di sentra konsumen ***DKI***dengan nilai korelasi**0.4060908;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banten***dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi**0.355045278;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banten***dan harga di sentra konsumen ***Surabaya***dengan nilai korelasi **0.54161254 ;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banten*** dan harga di sentra konsumen ***DKI*** dengan nilai korelasi **0.3967841;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

sentra konsumen ***Banten*** dan harga di sentra konsumen ***Semarang*** dengan nilai korelasi **0.64010036 ;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Medan*** dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi **0.526031454.**

Nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Medan*** dan harga di sentra konsumen ***Surabaya*** dengan nilai korelasi **0.23305235 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Medan*** dan harga di sentra konsumen ***DKI*** dengan nilai korelasi **0.2776612;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Medan*** dan harga di sentra konsumen ***Semarang*** dengan nilai korelasi **0.23503891;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Medan*** dan harga di sentra konsumen ***Banten*** dengan nilai korelasi **0.22246;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banjarmasin***dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

korelasi **0.369222715 ;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banjarmasin***dan harga di sentra konsumen ***Surabaya***dengan nilai korelasi**0.04748643;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banjarmasin*** dan harga di sentra konsumen ***DKI*** dengan nilai korelasi**0.0711126;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banjarmasin***dan harga di sentra konsumen ***Semarang***dengan nilai korelasi **0.0744093.**

Nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banjarmasin***dan harga di sentra konsumen ***Banten***dengan nilai korelasi **0.202445 ;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Banjarmasin***dan harga di sentra konsumen ***Medan***dengan nilai korelasi **0.473571 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Samarinda***dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi **0.431422425;** nilai korelasi yang terjadi

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Samarinda***dan harga di sentra konsumen ***Surabaya*** dengan nilai korelasi **0.12589829;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Samarinda***dan harga di sentra konsumen ***DKI*** dengan nilai korelasi **0.1819766;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Samarinda***dan harga di sentra konsumen ***Semarang***dengan nilai korelasi **0.16748202;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Samarinda***dan harga di sentra konsumen ***Banten***dengan nilai korelasi**0.296669 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Samarinda***dan harga di sentra konsumen ***Medan***dengan nilai korelasi **0.587602 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Samarinda*** dan harga di sentra konsumen ***Banjarmasin***dengan nilai korelasi **0.784876 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau*** dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi **0.673903849 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau*** dan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

harga di sentra konsumen ***Surabaya***dengan nilai korelasi **0.39554261 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau*** dan harga di sentra konsumen ***DKI***dengan nilai korelasi**0.2916717 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau*** dan harga di sentra konsumen ***Semarang***dengan nilai korelasi **0.322914;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau***dan harga di sentra konsumen ***Banten*** dengan nilai korelasi **0.245998 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau***dan harga di sentra konsumen ***Medan***dengan nilai korelasi **0.756007.**

Nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau***dan harga di sentra konsumen ***Banjarmasin*** dengan nilai korelasi **0.55101 ;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Riau***dan harga di sentra konsumen ***Samarinda***dengan nilai korelasi**0.531519;** nilai korelasi yang terjadi antara

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

harga daging ayam di sentra konsumen ***Pontianak*** dan harga di sentra konsumen ***Bandung*** dengan nilai korelasi **0.567893541;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Pontianak***dan harga di sentra konsumen ***Surabaya***dengan nilai korelasi **0.44416167;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Pontianak***dan harga di sentra konsumen ***DKI***dengan nilai korelasi **0.1740381;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Pontianak***dan harga di sentra konsumen ***Banten*** dengan nilai korelasi **0.353658;**nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Pontianak*** dan harga di sentra konsumen ***Medan*** dengan nilai korelasi **0.323975 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Pontianak*** dan harga di sentra konsumen ***Banjarmasin*** dengan nilai korelasi **0.442261 ;** nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di sentra konsumen ***Pontianak***dan harga di sentra konsumen ***Samarinda***dengan nilai korelasi **0.379767 ;**Nilai korelasi yang terjadi antara harga daging ayam di

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

sentra konsumen ***Pontianak***dan harga di sentra konsumen ***Riau***dengan nilai korelasi **0.494967.**

Berdasar hal di atas dapat diidentifikasikan bahwa :

- Seluruh pasar konsumen/eceran lokasi pengamatan terjadi korelasi yang bervariasi dari harga yang mempunyai korelasi lemah sampai dengan kuat, dengan nilai berkisar antara **0.04748643**dan**0.90284102.**
- Nilai korelasi yang terendah terjadi antara harga daging ayam ras di Banjarmasin dengan harga daging ayam ras di Surabayadengan nilai korelasi**0.04748643,** sedangkan nilai korelasi yang tertinggi terjadi antara harga beras di Semarang dengan harga beras diSurabayadengan nilai korelasi**0.90284102.**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 7. Korelasi Harga Antara Berbagai Daerah Sentra Konsumen Daging Ayam Ras

Sentra Konsumen	Bandung	Surabaya	DKI Jakarta	Semarang	Banten	Medan	Banjarmasin	Samarinda	Riau	Pontianak
Bandung	1									
Surabaya	0.70891	1								
DKI Jakarta	0.13351	0.38498	1							
Semarang	0.57127	0.90284	0.40609	1						
Banten	0.35505	0.54161	0.39678	0.64010	1					
Medan	0.52603	0.23305	0.27766	0.23504	0.22246	1				
Banjarmasin	0.36922	0.04749	0.07111	0.07441	0.20244	0.47357	1			
Samarinda	0.43142	0.12590	0.18198	0.16748	0.29667	0.58760	0.78488	1		
Riau	0.67390	0.39554	0.29167	0.32291	0.24600	0.75601	0.55101	0.53152	1	
Pontianak	0.56789	0.44416	0.17404	0.38598	0.35366	0.32398	0.44226	0.37977	0.49497	1

Sumber : Dit. Pemasaran Domestik, 2012 (Diolah)

Menurut tabel 6, integrasi pasar tidak sempurna terjadi jika nila r (korelasi) berada diantara 0 dan kurang dari 1, sedangkan integrasi pasar sempurna jika r (korelasi) bernilai 1. Untuk kriteria hubungan, dibagi menjadi beberapa kelompok kriteria, yaitu korelasi lemah jika nilai r = 0 - 0,5; korelasi sedang jika nilai r = 0,5 – 0,8; serta korelasi kuat jika nilai r = > 0,8 – 1.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 8. Tingkat Hubungan dalam Analisis Korelasi

Nilai r (Korelasi)	Kriteria Hubungan	Integrasi Pasar
0	tidak ada korelasi	Tidak sempurna
0 – 0,5	korelasi lemah	Tidak sempurna
> 0,5 – 0,8	Korelasi sedang	Tidak sempurna
> 0,8 – 1	Korelasi kuat	Tidak sempurna
1	sempurna	sempurna

Dengan mengacu tabel 6, dapat dijelaskan bahwa kriteria hubungan antara beberapa pasar konsumen/eceran dengan ***nilai korelasi kuat*** terjadi antara pasar konsumen/eceran **Semarang**dan pasar grosir ***Surabaya*** (r = **0.902841022**).

Untuk kriteria hubungan antara beberapa pasar konsumen/eceran dengan ***nilai korelasi sedang*** terjadi antara pasar konsumen/eceran ***Surabaya***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung*** (r = **0.708908138);** pasar konsumen/eceran ***Semarang***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung***(r =

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

0.571273298); pasar konsumen/eceran ***Banten***dan pasar konsumen/eceran **Surabaya(r = 0.54161254)**; pasar konsumen/eceran ***Banten***dan pasar konsumen/eceran ***Semarang***(r = **0.640100363)**; pasar konsumen/eceran ***Medan*** dan pasar konsumen/eceran ***Bandung(r = 0.526031454);*** pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung(r = 0.369222715);*** pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran **Medan** (r = **0.587602471);** pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***(r = **0.784875823)**; pasar konsumen/eceran ***Riau***danpasar konsumen/eceran ***Bandung*****(r = 0.673903849)**; pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya***(r = **0.395542614)**; pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Medan(r = 0.756007026);*** pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin(r = 0.551009586);*** pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Samarinda***(r = **0.531518787);** pasar konsumen/eceran

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Pontianakdan pasar konsumen/eceran ***Bandung***(r = **0.567893541)**; pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Banten*****(r = 0.353657787)**.

Sedangkan untuk kriteria hubungan antara beberapa pasar konsumen/eceran dengan ***nilai korelasi lemah*** terjadi antara pasar konsumen/eceran ***DKI***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung*** (r = **0.133509602);** pasar konsumen/eceran ***DKI*** dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya***(r = **0.38484817)**; pasar konsumen/eceran ***Semarang***dan pasar konsumen/eceran ***DKI*****(r = 0.406090838)**; pasar konsumen/eceran ***Banten*** dan pasar konsumen/eceran ***Bandung***(r = **0.355045278)**; pasar konsumen/eceran ***Banten***dan pasar konsumen/eceran ***DKI(r = 0.396784088);*** pasar konsumen/eceran ***Medan***dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya(r = 0.233052353);*** pasar konsumen/eceran ***Medan***dan pasar konsumen/eceran ***DKI***(r = **0.27766121);** pasar konsumen/eceran ***Medan***dan pasar konsumen/eceran ***Semarang***(r =

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

0.235038913); pasar konsumen/eceran ***Medan***danpasar konsumen/eceran ***Banten*****(r = 0.222460497)**; pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya***(r = **0.047486433)**; pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***DKI(r = 0.071112608);*** pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***Semarang(r = 0.074409347);*** pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***Banten***(r = **0.202444699);** pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***Medan***(r = **0.473570799)**; pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung***(r = **0.431422425)**; pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya(r = 0.125898288);*** pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***DKI (r = 0.181976645);*** pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***Semarang***(r = **0.167482016);** pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***banten***(r = **0.296669247)**; pasar

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

konsumen/eceran ***Riau*** dan pasar konsumen/eceran ***DKI***(r = **0.291671682)**; pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Semarang***(r = **0.322913996)**; pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Banten(r* = 0.245997564);** pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya (r* = 0.444161665);** pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***DKI***(r = **0.174038134);** pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Semarang***(r = **0.385977055)**; pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Medan(r* = 0.323975293);** pasar konsumen/eceran ***Pontianak*** dan pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin (r* = 0.442260778);** pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Samarinda***(r = **0.379767457);** pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Riau***(r = **0.494966994)**.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 9. Tingkat Hubungan dalam Analisis Korelasi Antara Sentra Konsumen Daging Ayam Ras

Sentra Konsumen	Nilai r	Kriteria Hubungan	Integrasi Pasar
Surabaya -Bandung	0.70890814	Korelasi sedang	Tidak sempurna
DKI - Bandung	0.1335096	Korelasi lemah	Tidak sempurna
DKI - Surabaya	0.38498482	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Semarang - Bandung	0.5712733	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Semarang - Surabaya	0.90284102	Korelasi kuat	Tidak sempurna
Semarang - DKI	0.40609084	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banten - Bandung	0.35504528	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banten - Surabaya	0.54161254	Korelasi Sedang	Tidak sempurna
Banten - DKI	0.39678409	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banten - Semarang	0.64010036	Korelasi Sedang	Tidak sempurna
Medan - Bandung	0.52603145	Korelasi Sedang	Tidak sempurna
Medan - Surabaya	0.23305235	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Medan - DKI	0.27766121	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Medan - Semarang	0.23503891	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Medan - Banten	0.2224605	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banjarmasin - Bandung	0.36922272	Korelasi Sedang	Tidak sempurna
Banjarmasin - Surabaya	0.04748643	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banjarmasin - DKI	0.07111261	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banjarmasin - Semarang	0.07440935	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banjarmasin - Banten	0.2024447	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Banjarmasin - Medan	0.4735708	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Samarinda - Bandung	0.43142242	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Samarinda - Surabaya	0.12589829	Korelasi lemah	Tidak sempurna

Lanjutan tabel 9.....

PERPUSTAKAAN JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Sentra Konsumen	Nilai r	Kriteria Hubungan	Integrasi Pasar
Samarinda - DKI	0.18197665	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Samarinda - Semarang	0.16748202	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Samarinda - Banten	0.29666925	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Samarinda - Medan	0.58760247	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Samarinda - Banjarmasin	0.78487582	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Riau - Bandung	0.67390385	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Riau - Surabaya	0.39554261	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Riau - DKI	0.29167168	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Riau - Semarang	0.322914	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Riau - Banten	0.24599756	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Riau - Medan	0.75600703	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Riau - Banjarmasin	0.55100959	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Riau - Samarinda	0.53151879	Korelasi sedang	Tidak sempurna
Pontianak - Bandung	0.56789354	Korelasi Sedang	Tidak sempurna
Pontianak -Surabaya	0.44416167	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Pontianak - DKI	0.17403813	Korelasi Lemah	Tidak sempurna
Pontianak - Semarang	0.38597706	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Pontianak - Banten	0.35365779	Korelasi Sedang	Tidak sempurna
Pontianak - Medan	0.32397529	Korelasi Lemah	Tidak sempurna
Pontianak - Banjarmasin	0.44226078	Korelasi lemah	Tidak sempurna
Pontianak - Samarinda	0.37976746	Korelasai Lemah	Tidak sempurna
Pontianak - Riau	0.49496699	Korelasi lemah	Tidak sempurna

Sumber : Dit. Pemasaran Domestik, 2012 (Diolah)

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 10. Perkembangan Rata-Rata Harga Eceran Bulanan Di Beberapa Sentra Konsumen Daging Ayam Ras, 2009 - 2012

Tahun	Bulan	Bandung	Surabaya	DKI Jakarta	Semarang	Banten	Medan	Banjarmasin	Samarinda	Riau	Pontianak	Rata2
	1	21,434	20,421	31,032	21,242	21,447	18,421	23,241	21,079	18,368	24,053	22,386
	2	22,607	21,619	26,776	21,790	21,643	20,143	21,210	19,429	19,214	21,257	22,994
	3	22,275	21,025	26,355	21,330	23,466	19,100	22,671	21,625	18,800	22,319	23,113
	4	21,713	20,475	26,930	21,240	23,314	17,700	21,121	24,275	16,300	17,438	22,816
	5	21,888	19,800	28,110	21,640	22,536	19,100	22,610	24,275	17,425	15,800	22,859
	6	22,375	19,500	28,882	21,245	22,052	21,000	21,054	24,750	18,295	15,261	23,147
	7	22,940	20,690	29,990	21,962	21,578	21,429	21,742	23,405	19,762	18,431	23,652
	8	23,705	21,550	27,585	22,380	22,700	21,550	22,446	23,300	19,025	21,375	24,025
	9	25,500	22,833	25,011	24,233	23,691	19,222	22,755	21,000	19,611	23,750	24,303
	10	24,545	21,386	23,832	22,609	22,883	20,000	22,670	22,977	18,455	21,841	23,832
	11	23,500	21,550	24,055	22,800	22,979	19,400	23,833	27,350	16,600	18,313	23,362
2009	12	23,038	20,650	23,070	22,120	23,425	16,600	22,517	25,100	16,400	19,963	23,310
	1	22,088	19,775	23,540	20,815	22,079	17,400	21,606	20,300	18,000	21,938	22,013
	2	21,934	19,684	23,232	21,095	21,128	18,000	22,351	21,158	16,737	17,592	21,758
	3	22,739	19,455	23,623	21,391	21,246	20,773	23,932	26,625	15,477	18,472	22,302
	4	22,952	19,810	23,438	20,962	22,399	17,333	23,794	22,750	16,476	19,440	22,217
	5	23,132	19,868	23,337	20,884	21,678	17,737	23,535	25,605	14,500	24,461	22,217
	6	24,943	21,386	23,855	23,400	22,168	23,091	23,947	26,523	20,182	24,739	23,226
	7	27,034	24,795	25,036	25,927	23,936	25,455	24,697	29,955	23,682	23,295	25,595
	8	27,685	25,048	28,810	25,962	27,506	19,905	24,821	27,283	21,952	26,071	26,288
	9	28,158	24,895	28,853	26,116	27,905	23,789	25,531	28,943	23,632	24,658	27,315
	10	26,274	23,524	26,171	25,124	25,479	24,571	25,369	27,988	24,381	21,536	26,122
	11	25,500	22,071	28,724	23,714	25,129	22,286	26,103	29,452	22,619	20,714	25,429
2010	12	24,524	21,310	29,971	23,871	24,440	22,762	25,706	28,298	21,667	22,310	25,514
	1	23,505	20,650	31,724	22,700	25,895	23,714	24,675	29,405	21,143	25,012	25,398
	2	23,000	20,789	32,000	21,565	23,417	21,471	26,147	27,265	20,176	21,500	24,707
	3	23,012	21,037	28,948	22,371	23,667	21,217	25,888	27,957	20,000	21,287	24,370
	4	22,600	20,239	25,397	21,324	23,326	17,400	24,589	24,250	18,100	21,080	23,105
	5	21,944	21,104	25,617	20,930	23,347	18,500	23,339	24,900	18,750	21,075	23,481
	6	22,905	21,219	27,888	22,374	22,541	20,105	25,886	34,724	19,947	22,895	24,850
	7	26,608	22,561	27,429	24,975	25,071	22,667	27,196	33,476	22,000	27,730	26,418
	8	25,905	23,566	26,712	25,074	27,553	22,895	27,632	30,711	21,737	25,704	26,459
	9	23,490	21,350	27,139	23,605	26,440	19,550	27,680	30,050	20,700	23,963	25,488
	10	23,429	21,560	26,746	23,876	24,932	20,238	26,979	28,024	20,286	20,595	24,963
	11	22,000	17,200	26,500	19,800	24,000	20,500	26,979	28,000	18,020	20,595	24,963
2011	12	22,000	17,175	25,617	17,500	24,440	22,292	26,103	28,024	17,500	21,075	24,963
	1	22,500	18,434	25,397	19,063	25,071	22,292	25,886	28,024	20,252	21,080	24,963
	2	23,000	18,568	23,000	19,000	24,225	22,200	26,147	29,000	20,225	21,080	24,963
	3	22,500	18,500	23,000	19,063	24,225	20,667	25,706	26,000	20,252	21,000	24,963
	4	22,313	18,480	23,000	19,063	22,000	22,038	25,369	27,333	21,737	21,200	24,963
	5	22,400	17,803	23,000	19,063	16,813	20,229	25,455	27,000	21,665	21,554	24,963
	6	22,750	18,831	25,000	19,000	18,000	22,700	25,898	28,030	21,323	21,556	24,963
	7	25,760	19,857	25,000	19,000	18,000	22,797	26,221	28,330	21,544	21,885	24,963
	8	26,775	19,085	25,000	17,500	20,000	20,125	26,800	28,556	21,959	22,000	24,963
2012	9	24,600	19,660	25,000	17,500	20,000	21,200	28,500	27,500	20,685	21,665	24,963

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2012

PERPUSTAKAAN NASIONAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Gambar 6. Perkembangan Rata-Rata Bulanan Harga Eceran Daging Ayam Ras Di Beberapa Sentra Konsumen, 2009 - 2012

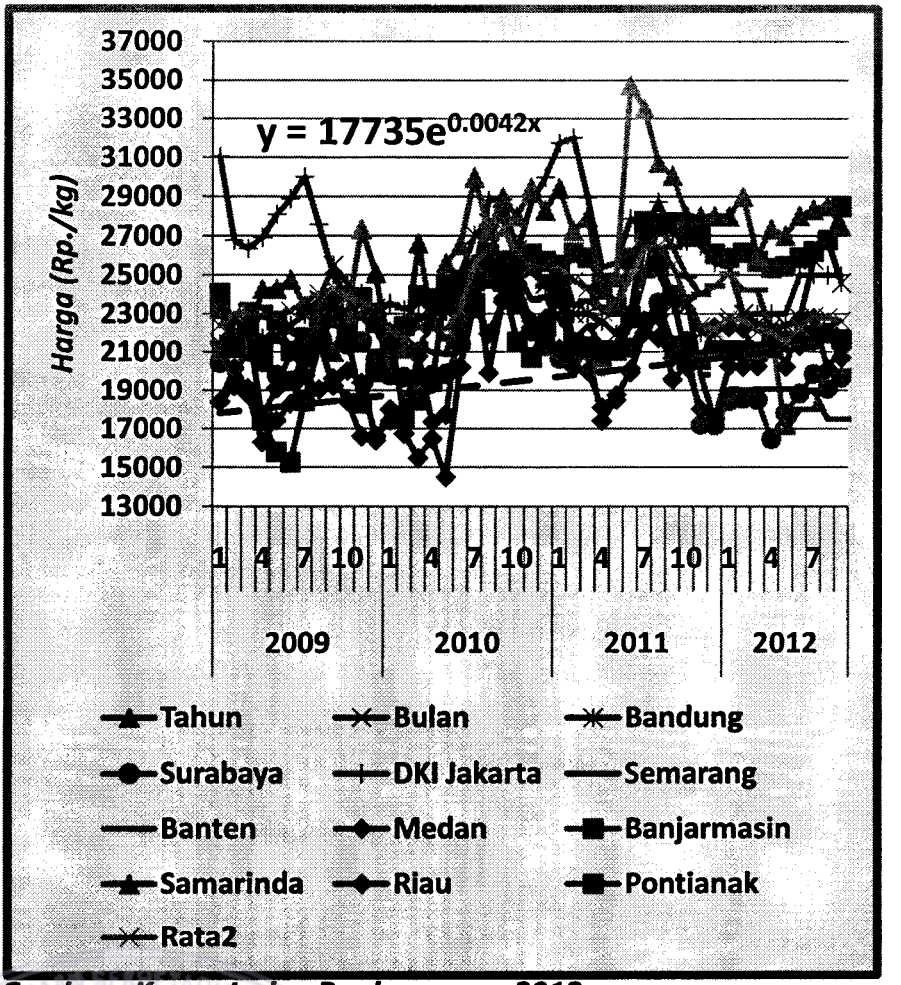

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2012

Variasi

Pada Gambar 9. terlihat bahwa harga Daging Ayam Ras konsumen/eceran di Bandung, Surabaya, DKI Jakarta, Semarang, Banten, Medan, Banjarmasin, Samarinda, Riau, dan Pontianak, selama periode 2009 sampai dengan 2012 itu bervariasi, "menyebar" dari yang terkecil sampai yang terbesar; berfluktuasi menurut waktu. Terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa pada segmen-segmen waktu tertentu, perubahan harga tidak menyolok. Di sisi lain tampak pula adanya segmen-segmen waktu dimana peningkatan atau penurunan harga cukup tajam. Selain variasi, dapat pula dilihat bahwa dalam periode tersebut ada kecenderungan (trend) harga daging ayam ras pada tingkat konsumen/eceran meningkat sebesar ***0,42 %.***

Menurut tabel 9 dapat dijelaskan bahwa semakin besar nilai standar deviasi (STDV) menunjukkan bahwa bahwa variasinya semakin besar. Kemudian ukuran tersebut dibobot dengan ukuran

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

pemusatannya dan disebut Koefisien Variasi (CV) dan dinyatakan dalam persen. Pada ***tabel 11*** di bawah terlihat bahwa pasar konsumen/eceran di Samarinda memiliki koefisien variasi tertinggi masing-masing sebesar 0,13 %, sedangkan yang terendah di Bandung masing-masing sebesar 0,07 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pasar konsumen/eceran di Samarinda mempunyai variasi harga yang paling besar dan lebih fluktuatif dibandingkan pasar konsumen/eceran lainnya. Pertanyaanya kenapa Bandungterendah, ini dapat diduga bahwa pasar konsumen/eceran Bandunglebih stabil ini dapat ditunjukkan dengan keseimbangan antara suplay dan demand dapat sering terjadi, karena Bandungdisamping sebagai sentra konsumen/eceran juga merupakan sentra produsen utama.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 11. ***Ukuran Variabilitas: Standard Deviasi dan Koefisien Variasi*** **dari Perkembangan Rata-Rata Bulanan Harga Eceran Daging Ayam Ras Di Beberapa Sentra Konsumen, 2009 - 2012**

Nilai	Sentra Konsumen									
	Bandung	Surabaya	DKI Jakarta	Semarang	Banten	Medan	Banjarmasin	Samarinda	Riau	Pontianak
Standar Deviasi	1,760.38	1,938.98	2,543.62	2,289.27	2,354.19	2,106.79	1,962.47	3,332.57	2,272.61	2,548.46
Average	23,677.28	20,639.75	26,252.24	21,737.77	23,105.99	20,701.41	24,629.72	26,444.52	19,679.14	21,567.90
Koefisien Variasi	0.07	0.09	0.10	0.11	0.10	0.10	0.08	0.13	0.12	0.12

Sumber : Dit. Pasdom, Ditjen P2HP, 2012 (Diolah)

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

IV.b. Identifikasi gejolak harga beras dengan metode Moving Average (MAV):

Metode ini dapat digunakan untuk mempercepat identifikasi gejolak harga yang terjadi pada segmen-segmen waktu tertentu berikut kategori dari besaran kenaikannya, sehingga metode ini sering digunakan dalam Penentuan Kebijakan Stabilisasi Harga/Intervensi Harga. Dalam identifikasi gejolak harga untuk komoditas daging ayam ras menggunakan moving average 3 (tiga) bulan dengan kenaikan/penurunan 5 %.

Metode Perhitungan Pengurangan Harga Nominal dengan Moving Average Harga 3 Bulan dapat digunakan untuk penentuan kebijakan stabilisasi harga/intervensi harga atau operasi pasar, dimana melalui metode ini kita dapat menentukan pada daerah mana dan saat kapan kita dapat menerapkan kebijakan Stabilisasi/Intervensi harga melalui penyerapan atau pembelian daging ayam ras atau sebaliknya kapan dan dimana kita melakukan kebijakan operasi pasar. Pada saat dibeberapa daerah mengalami penurunan harga sebesar 5%, maka

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

segera kita melakukan tindakan pembelian/penyerapan daging ayam ras melalui dana intervensi.

Berdasarkan Tabel 8 di bawah ini, daerah-daerah yang kita amati terdiri dari Bandung, Surabaya, DKI Jakarta, Semarang, Banten, Medan, Banjarmasin, Samarinda, Riau, dan Pontianak. Harga yang diamati merupakan harga rata-rata bulanan dari tahun 2009sampai dengan tahun 2012. Menurut ***tabel 12.*** tersebut saat yang tepat kita melakukan tindakan stabilisasi harga melalui intervensi dengan melakukan pembelian/penyerapan daging ayam ras adalah pada bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***.

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Bandung terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 – Agustus 2009; Oktober 2009 - Desember 2009; Januari 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 - Desember**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

2010; Januari 2011 – Juni 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Juni 2012; September 2012.

Indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Surabaya terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 – Agustus 2009; Oktober 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Mei 2010; September 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Mei 2012; Agustus 2012 – September 2012.**

Penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran DKI Jakarta terjadi pada periode waktu :**Maret 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Juli 2010; September 2010 – Nopember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Juli 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Mei 2012; Juli 2012 – September 2012.**

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Semarang terjadi pada periode waktu :**Maret 2009 - Agustus 2009; Oktober 2009 -**

PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Desember 2009; Januari 2010 - Mei 2010; Agustus 2010 - Desember 2010; Januari 2011 - Juni 2011; Agustus 2011 - Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.

Indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Banten terjadi pada periode waktu :**April 2009-Desember 2009; Januari 2010 -Juni 2010; Oktober 2010 - Desember 2010; Januari 2011 - Juni 2011; September 2011 –Desember 2011; Januari 2012 – Juli 2012; September 2012.**

Penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Medan terjadi pada periode waktu **Maret 2009 - Mei 2009; Juli 2009 -Desember 2009; Januari 2010 - Pebruari 2010; April 2010 - Mei 2010; Agustus 2010 -September 2010; Nopember 2010 -Desember 2010; Januari 2011 - Mei 2011; Agustus 2011 - November 2011; Januari 2012 – September 2012.**

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Banjarmasin terjadi pada periode

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

waktu **Maret 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Pebruari 2010; April 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.**

Indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Samarinda terjadi pada periode waktu :**Maret 2009; Mei 2009 – Oktober 2009; Desember 2009; Januari 2010 – Pebruari 2010; April 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.**

Penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Riau terjadi pada periode waktu **Maret 2009 – Mei 2009; Agustus 2009 – Desember 2009; Pebruari 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 – Desember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – November 2011; Januari 2012 – September 2012.**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Pontianak terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 – Juni 2009; Oktober 2009 – Desember 2009; Pebruari 2010 – Maret 2010; Juli 2010; September 2010 – Desember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.**

Berdasarkan bulan-bulan tersebut yang ditunjukkan dengan kondisi terjadi penurunan 5 % tindakan yang dilakukannya adalah " intervensi pasar " untuk membantu petani agar produksi yang " oversuplay " dapat diserap atau dibeli melalui dana talangan.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 12. **Penentuan Kebijakan Stabilisasi/Intervensi Harga Melalui Penentuan Harga Daging Ayam Ras Yang Mengalami Kenaikan/Penurunan sebesar 5% Dengan Menggunakan Metode Perhitungan Pengurangan Harga Nominal dengan Moving Average Harga 3 Bulan (Sidik Delta > 5%), Th.2009-2012.**

Tahun	Bulan	Bandung	Surabaya	DKI Jakarta	Semarang	Banten	Medan	Banjarmasin	Samarinda	Riau	Pontianak
	1										
	2										
	3	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
	4	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	6	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
	7	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	9	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1
	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	11	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
2009	12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	6	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1
	7	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0
	8	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1
	9	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
	10	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2010	12	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	6	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1
	7	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
	8	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
	9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2011	12	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	6	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
	7	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
	8	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
2012	9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 13. Periode Penurunan Harga 5 % Di Pasar Konsumen/eceran dan Tindakannya

Pasar Konsumen/eceran	Bulan Penurunan Harga 5 %	Tindakan
Bandung	Maret 2009 – Agustus 2009; Oktober 2009 - Desember 2009; Januari 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 - Desember 2010; Januari 2011 – Juni 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Juni 2012; September 2012.	Intervensi Pasar
Surabaya	Maret 2009 – Agustus 2009; Oktober 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Mei 2010; September 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Mei 2012; Agustus 2012 – September 2012.	Intervensi Pasar
DKI Jakarta	Maret 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Juli 2010; September 2010 – Nopember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Juli 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Mei 2012; Juli 2012 – September 2012.	Intervensi Pasar
Semarang	Maret 2009 - Agustus 2009; Oktober 2009 - Desember 2009; Januari 2010 - Mei 2010; Agustus 2010 -	Intervensi Pasar

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

	Desember 2010; Januari 2011 - Juni 2011; Agustus 2011 - Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.	
Banten	April 2009-Desember 2009; Januari 2010 -Juni 2010; Oktober 2010 - Desember 2010; Januari 2011 - Juni 2011; September 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Juli 2012; September 2012.	Intervensi Pasar
Medan	Maret 2009 - Mei 2009; Juli 2009 -Desember 2009; Januari 2010 - Pebruari 2010; April 2010 - Mei 2010; Agustus 2010 - September 2010; Nopember 2010 - Desember 2010; Januari 2011 - Mei 2011; Agustus 2011 - November 2011; Januari 2012 – September 2012.	Intervensi Pasar
Banjarmasin	Maret 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Pebruari 2010; April 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.	Intervensi Pasar

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lanjutan tabel 13.....

Pasar Konsumen/eceran	Bulan Penurunan Harga 5 %	Tindakan
Samarinda	Maret 2009; Mei 2009 – Oktober 2009; Desember 2009; Januari 2010 – Pebruari 2010; April 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.	Intervensi Pasar
Riau	Maret 2009 – Mei 2009; Agustus 2009 – Desember 2009; Pebruari 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 – Desember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – November 2011; Januari 2012 – September 2012.	Intervensi Pasar
Pontianak	Maret 2009 – Juni 2009; Oktober 2009 – Desember 2009; Pebruari 2010 – Maret 2010; Juli 2010; September 2010 – Desember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.	Intervensi Pasar

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Bandung terjadi pada periode waktu : **September 2009; Juni 2010 – Juli 2010; Juli 2011; Juli 2012 – Agustus 2012.**

Indikasi kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Surabaya terjadi pada periode waktu : **September 2009; Juni 2010 – Agustus 2010; Juni – Juli 2012.**

Kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran DKI Jakarta terjadi pada periode waktu : **Agustus 2010; Desember 2010; Januari 2011; Juni 2011; Juni 2012.**

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Semarang terjadi pada periode waktu : **September 2009; Juni 2010 – Juli 2010; Juli 2011.**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Indikasi kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Banten terjadi pada periode waktu **:Maret 2009; Juli 2010 – September 2010; Juli 2011 – Agustus 2011; Agustus 2012.**

Kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Medan terjadi pada periode waktu : **Juni 2009; Maret 2010; Juni 2010 – Juli 2010; Oktober 2010; Juni 2011 – Juli 2011; Desember 2011.**

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Banjarmasin terjadi pada periode waktu: **Maret 2010; Juni 2011 – Juli 2011**

Indikasi kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Samarinda terjadi pada periode waktu :**April 2009; Nopember 2009; Maret 2010; Juni 2010 – Juli 2010; Juni 2011 – Juli 2011.**

PERPUSTAKAAN DITJEN PPHP KEMENTERIAN PERTANIAN

Kenaiakan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Riau terjadi pada periode waktu : **Juni 2009 – Juli 2009; Januari 2010; Juni 2010 – Juli 2010; Juni 2011 – Juli 2011; Januari 2012.**

Bulan-bulan yang menunjukan indikasi kenaikan harga diatas 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"1"***, untuk pasar konsumen/eceran Pontianak terjadi pada periode waktu : **Juli 2009 – September 2009; Januari 2010; April 2010 – Juni 2010; Agustus 2010; Januari 2011; Juni 2011 – Juli 2011.**

Berdasarkan bulan-bulan tersebut yang ditunjukkan dengan kondisi terjadi kenaikan 5 %, maka tindakan yang dilakukannya melalui " Operasi Pasar " untuk membantu konsumen miskin agar mampu membeli kebutuhannya melalui subsidi harga.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 14. Periode Kenaikan Harga 5 % Di Pasar Konsumen/eceran dan Tindakannya

Pasar Konsumen/eceran	Bulan Kenaikan Harga 5 %	Tindakan
Bandung	September 2009; Juni 2010 – Juli 2010; Juli 2011; Juli 2012 – Agustus 2012.	Operasi Pasar
Surabaya	September 2009; Juni 2010 – Agustus 2010; Juni – Juli 2012.	Operasi Pasar
DKI Jakarta	Agustus 2010; Desember 2010; Januari 2011; Juni 2011; Juni 2012.	Operasi Pasar
Semarang	September 2009; Juni 2010 – Juli 2010; Juli 2011	Operasi Pasar
Banten	Maret 2009; Juli 2010 – September 2010; Juli 2011 – Agustus 2011; Agustus 2012.	Operasi Pasar
Medan	Juni 2009; Maret 2010; Juni 2010 – Juli 2010; Oktober 2010; Juni 2011 – Juli 2011; Desember 2011.	Operasi Pasar
Banjarmasin	Maret 2010; Juni 2011 – Juli 2011	Operasi Pasar
Samarinda	April 2009; Nopember 2009; Maret 2010; Juni	Operasi Pasar

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

	2010 – Juli 2010; Juni 2011 – Juli 2011	
Riau	**Juni 2009 – Juli 2009; Januari 2010; Juni 2010 – Juli 2010; Juni 2011 – Juli 2011; Januari 2012.**	**Operasi Pasar**
Pontianak	**Juli 2009 – September 2009; Januari 2010; April 2010 – Juni 2010; Agustus 2010; Januari 2011; Juni 2011 – Juli 2011.**	**Operasi Pasar**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

V. Kesimpulan

- Sejak diintroduksikan pada awal tahun 1970-an, usaha ternak ayam ras pedaging berkembang pesat. Populasi ayam ras pedaging meningkat dengan laju pertumbuhan 35,61 persen per tahun pada periode tahun 1980- 1989. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1999 memberikan pukulan berat terhadap usaha ternak ayam ras pedaging sehingga pertumbuhan populasinya anjlok menjadi hanya 2,10 persen per tahun pada periode tahun 1990-1999. Seiring dengan pemulihan ekonomi, populasi ayam ras kembali meningkat dengan laju 16,33 persen per tahun pada periode tahun 2000-2005. Selanjutnya pada periode tahun 2006-2010 populasi ayam ras kembali menurun dengan laju menjadi 8,86% persen per tahun, penurunan ini disebabkan olehlonjakan harga minyak bumi hingga fluktuasinya harga daging ayam dan

PERPUSTAKAAN DITJEN PETERNAKAN KEMENTERIAN PERTANIAN

mewabahnya penyakit khususnya Avian Influenza (AI), atau flu burung.

- Produksi daging ayam ras berbanding lurus dengan jumlah populasinya. Produksi daging ayam ras meningkat dengan laju pertumbuhan 20,70 persen per tahun pada periode tahun 1980-1989. Laju pertumbuhan produksi daging ayam ras anjlok menjadi 3,31 persen per tahun pada periode tahun 1990-1999. Sekali lagi, anjloknya pertumbuhan produksi daging ayam ras pada periode ini adalah akibat dari krisis ekonomi 1997-1999. Pada periode tahun 2000-2005, produksi daging ayam ras kembali meningkat pesat dengan laju pertumbuhan 18,39 persen per tahun. Rata-rata produksi daging ayam ras pada periode tahun 2000-2005 telah mencapai 684.220 ton per tahun. Selanjutnya pada periode tahun 2006-2010 produksi daging ayam ras kembali menurun dengan laju menjadi 8,29% persen per tahun,

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

penurunan ini disebabkan olehlonjakan harga minyak bumi hingga fluktuasinya harga daging ayam dan mewabahnya penyakit khususnya Avian Influenza (AI), atau flu burung.

- Pesatnya laju pertumbuhan peternakan ayam ras pedaging telah menjadikan daging ayam ras sebagai jenis daging yang paling banyak dihasilkan di Indonesia. Sejak dekade 1990-an, produksi daging ayam ras (rata-rata 412.639 ton per tahun) telah melampaui produksi daging sapi (rata-rata 316.535 ton per tahun). Produksi daging ayam ras juga telah melebihi total produksi daging unggas lainnya. Dengan pertumbuhan yang akseleratif, dominasi daging ayam ras terus meningkat, tidak saja pasokannya lebih melimpah, harga daging ayam ras juga lebih murah dari semua jenis daging lainnya sehingga daging ayam menjadi sumber utama protein hewani bagi rakyat Indonesia.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

- Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, selain ikan dan telur, guna memenuhi kebutuhan akan protein. Data dari *Badan Pusat Statistik* menurutHasilSusenas menunjukan bahwa dari tahun 1993 – 2010, tingkat konsumsi rumah tangga terhadap daging ayam menunjukkan kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya (***Tabel 2***). Untuk tahun 2010, menunjukkan konsumsi daging ayam mencapai 3.546 kg per kapita per tahun, artinya meningkat 15,28 % dari tahun sebelumnya. Pada periode tahun 1993 – 2010 laju pertumbuhan konsumsi sebesar 18,496%. Jika dibandingkan dengan konsumsi daging ternak yang lain, jumlah konsumsi daging ayam mencapai 84,07% dari total konsumsi daging ternak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap daging ayam cukup tinggi.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

- Sedangkan berdasarkan data dari *Badan Ketahanan Pangan dan Ditjenak* menurut *Neraca Bahan Makanan Komoditi Daging Ayam Ras* HasilSusenas menunjukan bahwa dari tahun 1993 – 2010, tingkat konsumsi untuk Bahan Makanan terhadap daging ayam menunjukkan kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya (***Tabel 3***), dengan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 6,80 %. Untuk tahun 2010, menunjukkan konsumsi daging ayam mencapai 2,46 kg per kapita per tahun.

- Memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu delapan tahun tahun terakhir (tahun 2003 - 2010) telah terjadi peningkatan produksi daging ayam ras. Tingkat pertumbuhan produksi daging ayam ras rata-rata sekitar 6,50 persen per tahun. Peningkatan produksi ini seiring populasi ayam ras kembali meningkat dengan laju 16,33 persen per tahun pada periode tahun 2000-2005, karena

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

terjadinya pemulihan ekonomi dimana ditunjukkan dengan penurunan lonjakan harga minyak bumi yang diikuti dengan stabilnya harga pakan ternak sehingga biaya produksi menurun sehingga fluktuatif harga daging ayam semakin membaik dan stabil.

- Selama periode tersebut dapat ditunjukkan bahwa neraca produksi-konsumsi mengalami surplus, surplus tertinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 617.448 ton, dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi sebesar 6,50 persen per tahun, laju pertumbuhan produksi ini masih lebih tinggi dari laju pertumbuhan konsumsi yang hanya 5,05 % persen per tahun. Dengan melihat kondisi tersebut maka ada beberapa langkah yang sebaiknya dilakukan untuk memacu laju pertumbuhan konsumsi, langkah-langkah tersebut antara lain melalui : (1). pelaksanaan kampanye konsumsi daging ayam. Dan langkah lainnya : (2). meningkatkan ekspor daging Ayam Rasa.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

- Konsumsi daging Indonesia per kapita masih dibawah dari tingkat konsumsi perkapita di negara lain, sehingga merupakan peluang yang sangat besar untuk dapat meningkatkan jumlah konsumsi karena Indonesia jumlah penduduk yang cukup besar dengan konsumsi perkapita yang masih rendah. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan melalui data pada ***tabel 5,*** dimana selama periode 2008 – 2010 laju pertumbuhan konsumsi hanya 2,10 per tahun, sedangkan produksi laju pertumbuhannya 7,82 % per tahun, laju pertumbuhan konsumsi masih dibawah laju pertumbuhan produksi.
- Menurut sumber data dari Kementerian perdagangan, selama periode 2008 – 2010, laju pertumbuhan produksi sebesar 7,82 % per tahun, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 1.184.366 ton dan terendah pada tahun 2008 sebesar 1.018.734 ton. Sedangkan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 2,10 % per tahun, konsumsi tertinggi terjadi pada

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

tahun 2009 sebesar 582.000 ton dan terendah pada tahun 2008 sebesar 545.000 ton.

- Untuk ekspor, selama periode 2008 – 2010, laju pertumbuhan ekspor sebesar 81,633 % per tahun, ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 80.043 kg dan terendah pada tahun 2009 sebesar 48 kg. Sedangkan laju pertumbuhan impor mengalami pertumbuhan negatif sebesar 66% per tahun, impor tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 5.353.891 kg dan terendah pada tahun 2010 sebesar 124.903 kg.

- Menurut sumber data dari Ditjen Peternakan, selama periode 2006 – 2010, laju pertumbuhan produksi daging ayam ras di sentra produksi daging ayam ras tertinggi terjadi di provinsi Banten sebesar 113,06 % per tahun, dan terendah terjadi di provinsi Jawa Timur sebesar 1,38 % per tahun. Sedangkan dilihat dari tingkat volume produksi daging ayam ras, rata-

PERPUSTAKAAN KEMENTERIAN PERTANIAN DIREKTORAT JENDERAL

rata produksi tertinggi diraih oleh provinsi Jawa Barat sebesar 333.682 ton per tahun, sedangkan terendah diraih oleh provinsi Kalimantan Barat sebesar 23.680,88 per tahun. Provinsi Jawa Barat memiliki produksi tertinggi, dan termasuk juga memiliki koefisien variasi yang kecil, dengan nilai koefisien variasi harga sebesar 0,08 %, sehingga dapat diduga bahwa provisnsi Jawa Barat memiliki kestabilan harga yang relatif stabil, ini dapat ditunjukan dengan produksi yang tinggi sebagai indikasi sisi suplay dan memeiliki konsumsi yang tinggi sebagai indikasi sisi demand.

- Provinsi Banten mengalami laju pertumbuhan produksi yang sangat significant sebesar 113,06 % per tahun, mengalahkan provinsi lain. Provinsi ini merupakan provinsi yang sangat agresif dalam mengembangkan usaha ternak ayam ras di Indonesia. Wilayah ini memiliki koefisien variasi sebesar 0,08 %, artinya memiliki kestabilan harga yang stabil.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Kondisi ini dapat ditunjukan dengan produksi yang tinggi sebagai indikasi sisi suplay dan memeiliki konsumsi yang tinggi sebagai indikasi sisi demand, dimana mengalami laju pertumbuhan produksi yang agresif dan juga Provinsi Banten merupakan sentra konsumen, sebagai penyanggah kebutuhan Jabotabek untuk daging ayam ras dan memenuhi sebagian besar kebutuhan daging ayam ras wilayah Jabotabek.

- Nilai korelasi yang terendah terjadi antara harga daging ayam ras di Jakarta dengan harga daging ayam ras di Bandung dengan nilai korelasi **0.04748643**sedangkan nilai korelasi yang tertinggi terjadi antara harga daging ayam ras di Semarang dengan harga daging ayam ras di Bandung dengan nilai korelasi **0.90284102**.

- Seluruh pasar konsumen/eceran lokasi pengamatan terjadi korelasi yang bervariasi dari

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

harga yang mempunyai korelasi lemah sampai dengan kuat, dengan nilai berkisar antara **0.04748643**dan**0.90284102.**

- Nilai korelasi yang terendah terjadi antara harga daging ayam ras di Jakarta dengan harga daging ayam ras di Bandung dengan nilai korelasi**0.09213,** sedangkan nilai korelasi yang tertinggi terjadi antara harga beras di Semarang dengan harga beras di Bandung dengan nilai korelasi**0.94140**.

    - Dengan mengacu tabel 6, dapat dijelaskan bahwa kriteria hubungan antara beberapa pasar konsumen/eceran dengan ***nilai korelasi kuat*** terjadi antara pasar konsumen/eceran **Semarang**dan pasar grosir ***Surabaya*** (r = **0.902841022**).

    - Untuk kriteria hubungan antara beberapa pasar konsumen/eceran dengan ***nilai***

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

korelasi sedang terjadi antara pasar konsumen/eceran ***Surabaya***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung*** (r = **0.708908138);** pasar konsumen/eceran ***Semarang***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung***(r = **0.571273298)**; pasar konsumen/eceran ***Banten***dan pasar konsumen/eceran **Surabaya(r = 0.54161254)**; pasar konsumen/eceran ***Banten***dan pasar konsumen/eceran ***Semarang*** (r = **0.640100363)**; pasar konsumen/eceran ***Medan*** dan pasar konsumen/eceran ***Bandung(r = 0.526031454);*** pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung(r = 0.369222715);*** pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran **Medan** (r = **0.587602471);** pasar konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***(r = **0.784875823)**; pasar konsumen/eceran ***Riau***danpasar konsumen/eceran

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Bandung*(r = 0.673903849)**; pasar konsumen/eceran ***Riaudan pasar konsumen/eceran ***Surabaya***(r = **0.395542614)**; pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Medan(r = 0.756007026);*** pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin(r = 0.551009586);*** pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***Samarinda***(r = **0.531518787);** pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Bandung***(r = **0.567893541)**; pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Banten*(r = 0.353657787)**.

- Sedangkan untuk kriteria hubungan antara beberapa pasar konsumen/eceran dengan ***nilai korelasi lemah*** terjadi antara pasar konsumen/eceran DKI dan pasar konsumen/eceran ***Bandung*** (r = **0.09213012);** pasar konsumen/eceran

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

DKI dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya***(r = **0.17624995**); pasar konsumen/eceran ***Semarang***dan pasar konsumen/eceran ***DKI***(r = **0.19905629**); pasar konsumen/eceran ***Banten*** dan pasar konsumen/eceran ***DKI*** (r = **0.37367451**); pasar konsumen/eceran ***Medan***dan pasar konsumen/eceran ***DKI***(r = **0.43396009**); pasar konsumen/eceran ***Medan***dan pasar konsumen/eceran ***Banten***(r = **0.46699647**); pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya*** (r = **0.44754898**); pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin***dan pasar konsumen/eceran ***DKI*** (r = **0.31452528**); pasar konsumen/eceran ***Banjarmasin*** danpasar konsumen/eceran ***Medan***(**r = 0.46565925**); pasar konsumen/eceran ***Samarind***a dan pasar konsumen/eceran ***Surabaya***(r = **0.42702266**); pasar

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

konsumen/eceran ***Samarinda***dan pasar konsumen/eceran ***DKI***(r = **0.30739454**); pasar konsumen/eceran ***Riau***dan pasar konsumen/eceran ***DKI*** (r = **0.49598616**); pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***DKI***(r = **0.17499577**); pasar konsumen/eceran ***Pontianak***dan pasar konsumen/eceran ***Medan***(r = **0.35709728**).

- Menurut tabel 9 dapat dijelaskan bahwa semakin besar nilai standar deviasi (STDV) menunjukkan bahwa bahwa variasinya semakin besar. Kemudian ukuran tersebut dibobot dengan ukuran pemusatannya dan disebut Koefisien Variasi (CV) dan dinyatakan dalam persen. Pada ***tabel 11*** di bawah terlihat bahwa pasar konsumen/eceran di Samarinda memiliki koefisien variasi tertinggi masing-masing sebesar 0,13 %, sedangkan yang terendah di Bandung masing-masing sebesar

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

0,07 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pasar konsumen/eceran di Samarinda mempunyai variasi harga yang paling besar dan lebih fluktuatif dibandingkan pasar konsumen/eceran lainnya. Pertanyaanya kenapa Bandung terendah, ini dapat diduga bahwa pasar konsumen/eceran Bandung lebih stabil ini dapat ditunjukkan dengan keseimbangan antara suplay dan demand dapat sering terjadi, karena Bandung disamping sebagai sentra konsumen/eceran juga merupakan sentra produsen utama.

- Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Bandung terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 – Agustus 2009; Oktober 2009 - Desember 2009; Januari 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 - Desember 2010; Januari 2011 – Juni 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Juni 2012; September 2012.**
- Indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

"0",untuk pasar konsumen/eceran Surabaya terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 – Agustus 2009; Oktober 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Mei 2010; September 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Mei 2012; Agustus 2012 – September 2012.**

- Penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran DKI Jakarta terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Juli 2010; September 2010 – Nopember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Juli 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Mei 2012; Juli 2012 – September 2012.**

- Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Semarang terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 - Agustus 2009; Oktober 2009 -Desember 2009; Januari 2010 - Mei 2010; Agustus 2010 - Desember 2010; Januari 2011**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

- Juni 2011; Agustus 2011 - Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.

- Indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Banten terjadi pada periode waktu : **April 2009-Desember 2009; Januari 2010 -Juni 2010; Oktober 2010 - Desember 2010; Januari 2011 - Juni 2011; September 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – Juli 2012; September 2012.**

- Penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Medan terjadi pada periode waktu **Maret 2009 - Mei 2009; Juli 2009 - Desember 2009; Januari 2010 - Pebruari 2010; April 2010 - Mei 2010; Agustus 2010 -September 2010; Nopember 2010 -Desember 2010; Januari 2011 - Mei 2011; Agustus 2011 - November 2011; Januari 2012 – September 2012.**

- Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

pasar konsumen/eceran Banjarmasin terjadi pada periode waktu **Maret 2009 – Desember 2009; Januari 2010 – Pebruari 2010; April 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.**

- Indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Samarinda terjadi pada periode waktu : **Maret 2009; Mei 2009 – Oktober 2009; Desember 2009; Januari 2010 – Pebruari 2010; April 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 – Desember 2010; Januari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.**

- Penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Riau terjadi pada periode waktu **Maret 2009 – Mei 2009; Agustus 2009 – Desember 2009; Pebruari 2010 – Mei 2010; Agustus 2010 – Desember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 –**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

November 2011; Januari 2012 – September 2012.

- Bulan-bulan yang menunjukan indikasi penurunan harga dibawah 5 %, pada bulan-bulan yang menunjukkan angka ***"0"***, untuk pasar konsumen/eceran Pontianak terjadi pada periode waktu : **Maret 2009 – Juni 2009; Oktober 2009 – Desember 2009; Pebruari 2010 – Maret 2010; Juli 2010; September 2010 – Desember 2010; Pebruari 2011 – Mei 2011; Agustus 2011 – Desember 2011; Januari 2012 – September 2012.**

- Berdasarkan bulan-bulan tersebut yang ditunjukkan dengan kondisi terjadi penurunan 5 % tindakan yang dilakukannya adalah " Operasi Pasar " untuk membantu konsumen miskin agar mampu membeli kebutuhannya melalui subsidi harga.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Direktorat Pemasaran Domestik
Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian
Kementerian Pertanian

Jl. Harsono R.M. No. 3 jakarta 12550
Telp./Fax. 021-78842007
Email: aip_pasdom@yahoo.com

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN